Orang-orang versus Seni lawan "Seni"

Oleh Agus Dermawan T.

„BUNG, ini kan poteret saudara. Apa pentingnya sih saudara disini?" Kata seorang laki-laki yang hidupnya kira-kira sudah limapuluh tahunan. Ia menepuk pundak saya dan menanyakan itu, setelah beberapa detik menamatkan sebuah „seni" Nanik Mirna, yang berupa kerangkeng kera dan ada sefolio foto saya yang tersenyum biasa-biasa saja disitu. Pertanyaan itu sulit saya jawab. Tapi saya mengangguk dan ia kaget. „Apa sebenarnya peran saudara?" tanyanya lagi. Saya mengangkat pundak. Ia tambah kaget. Lhoo bagaimana ini ?

„Terus terang bung, saya melangkah jauh-jauh kesini cuma kepingin melihat sampai dimana 'senilukis' kita yang kabarnya sudah nggak karuan. Ternyata betul. Weh. Ini permainan apa? Saya yang ex buntut Mooi Indie, biangnya Persagi sampai orangkuatnya lembaga kesenian partai, tak sanggup untuk tidak mengatakan bahwa semua ini cuma mengada-ada. Ini bukan kesenian. Ini mercon! Ingat Sudjojono pernah bilang lewat itu konsep „Hij is de vinger afdruk van den dief!" bagi suatu karya seni. Ini harus. Tapi disini mana? Semua hasil satu batok kepala!" Orang ini ngotot dan semakin berotot ketika saya sengaja sok mendesak bahwa ia sudah tersumbat sebelum berangkat dari rumah. Tersumbat apa? tanyanya.

„Tuan tak begitu suka berfikir bahwa bagi mereka kriterium kesenian sama sebangun dengan lingkaran setan! Masa ialah pusaran arus dimana benjol kepala mereka terbentuk. Barangkali, dari situlah mengapa garis batas estetisme, faham kreativitas meloncat-loncat berubah dan menuntut orang untuk balik mengosongkan diri sebelum menerima. Lantas, fikiran lain yang cuma siap menonton sepakbola dan menganggap adanya sistim „total football" lebih baik tak usah memberikan sorak. Sebab mereka tanpa lawan. Tanpa lawan? Ya, tanpa lawan. Secara samar orang menganggap mereka membrangus konsep-konsep seni-lukis walaupun sebenarnya mereka cuma berpretensi sebagai seni-rupawan saja". Rupanya, lantas beliau ini agak maklum, meskipun ia masih pula sebagai Sigmund Navieq dan pura-pura tidak maklum. Kemudian dia saya tanya sudah beli katalogus atau belum yang harganya seratuslimapuluh itu. Beliau ini sinis menggeleng. „Lhoh, jadi tuan cuma bermodal prasangka saja. Lebih cocok untuk keluar lapangan kalau begitu". Ia penasaran. Anak muda begini semua? Seperti juga karya karyanya, ashopansantune! Sedangkan sang kerangkeng tadi belum juga tertembus komunikasi. Ia keluar ruangan, hanya karena di kecoh sebuah karya „seni" yang sengaja dihilangkan interpretasi simboliknya. Yang diusahakan untuk tidak berbicara apa-apa. Sedangkan orang setengah abad itu tak sudi melihat poteret saya sebagai poteret saja. Pasti, poteret itu ada apa-apanya. Pasti !

***

Saya dengar seorang gadis yang nampaknya keturunan Betawi Mandarin menggumamkan sesuatu kedukaan ketika menatap sebuah karya Harsono, yang berupa gorden putih yang terikat dimasing-masing tengahnya serta terselip pula lima tangkai mawar disitu. Merah. Sebuah puisi.

Beberapa gadis terperanjat ketika didorong sahabat puteranya untuk masuk kedalam ruang plastik. Dan ia makin terkejut melihat gembok gembok (kunci) yang belasan jumlahnya mengunci rapat lemari, toilet, box bayi, difan yang mayoritas terbikin dari besi. Dan, tiba-tiba pula ia cepat-cepat keluar dari ruang 3 kali 3 meter milik Jim Supangkat ini, ketika dilihatnya banyak bercak-bercak darah menempel disitu. Lantas, mengapa kok semuanya dikunci rapat dan diwarnai hitam-htiam kelabu? Mereka serentak menganga. Barangkali, barangkali saja karena itu patung!

„Pengumuman, bagi yang agak kemayu dipersilahkan terlebih dahulu menatap seni rupa ini. Sebab baginya betapa mudah ia untuk dihayati". Kata Sapta Nur Leila Saraswati Lubis, sambil menjumput sisir dan berdandan didepan karya Siti Adiyati, yang bahannya dari cermin. Tak hanya wajah dan dada saja yang mampu di kaca, tapi juga betis dan paha-paha. Yang bopeng tak menarik tak usah segan menggunakannya, sebab cermin bukan alat untuk memalsu wadag, tapi untuk koreksi diri. Nah.

Saya tak dapat membayangkan bagaimana pertikaian hati seorang humanist lawan seorang anak serdadu, ketika mereka menyaksikan sebuah kotak kayu berpintu kawat dan didalamnya tergantung sebuah bedil yang menopang tulisan Top Box 75. Bedilnya bedil „sungguhan"!

Dan saudara, lihatlah rambu-rambu jalan yang digarap bung Hardi ini. Selatan, kemiskinan! Utara, taburan bintang dan tumpuan kekayaan! Barat, peperangan! Timur, pelacuran dan penderitaan! Tenggara, inilah. Barat Daya, itulah. Pokoknya, inilah wajah kontemporer kita. Beberapa pengunjung memberikan komentar, ini karya yang genial (!) seandainya tehnisnya di usahakan lebih perfek.

Bachtir Zainoel, pada karyanya „Klimax" cukup membuat orang-orang ikut berseloroh dengan asosiasi. Dia manifestasikan — keterasingan terdekat — itu lewat karya kolasifnya. Bambu, kawat plus besi-besinya mendorong sementara tamu TIM untuk omong sendiri — kena!

,Mengapa Ris Purwana harus mencuri benang-benang kasur untuk menyadur garis garis lurusnya. Dan mengapa Munni Ardhi memboyong sebuah mahkota Rahwana si raja otoriter dan diruntuhkan kemahaannya diruang pameran itu?" Ris bilang, pokoknya sip. Masalah estetis bisa dicapai dengan apa saja. Sarana paling praktis adalah yang harus paling mula digunakannya. Sedang sang mahkota mararaja itu, silahkan fikir anda, baik yang masih tradisionil ataupun yang semi tradisionil membuka-buka ceritera! Dagg.

Seni kecoh matanya Anyool Broto, gambar - gambar lugu Pandu Sudewo sampai karya-karya Muryoto Hartoyo yang sederhana estetik, sederhana makna, sederhana daya tarik, sederhana tehnis karena menggarapnya seperti mencetak martabak saja, cukup memberi peluang bagi pengunjung untuk pening-pening. Pada Anyool memang klop dengan yang dituntut, sebab ia sengaja mengekploitir bentuk dan warna itu menjadi debu yang merabunkan mata orang, sebagai mana Vasarely atau Yvaral membikinnya dulu. Pada Pandu karena lugunya mengambar, bukan melukis, sampai persis seperti reklame sepatu Bata atau poster rehabilitasi jalan raya. Sedangkan pada Muryoto, rupanya orang-orang kini cuma sempat menyampaikan cadeau pertanyaan: karya lumayan jelek begini kok ada disini!?

Semua itu, setidak-tidaknya menurut beberapa manusia disamping saya, juga sahabat disamping teman saya. Dan setidak-tidaknya pula, begitulah suasana yang mereka bentuk dari tanggal 2 sampai 7 Agustus yang lalu di TIM, Jakarta.

***

Akhirnya, dari sedikit-sedikit mendengar komentar awam, setengah awam sampai yang samasekali tidak awam, saya baru berani menarik sebuah kesimpulan, bahwa „Pameran Seni Rupa Baru 75" ini bukan pameran seni sembarang seni. Tapi seni atau „seni" yang separuh kontroversial, seperempad artifisial dan seperempat lagi tentunya, primordial.

Bagi awam, nampak „barang-barang" itu lebih mau mendekat, lebih sudi berkomunikasi dan mampu bercerita macam-macam. Sesuai dengan kondisi fikir, jiwa dan tentu tingkat intelektualitas masing-masing persona. Sebab disitu terasa ada masalahnya sendiri, baik yang bernama sex, politik, ekonomi, mesiu, dibalik lecutan-lecutan yang menyakitkan, atau dibalik simpul kegirangan atau pula dibalik goncangan haru biru yang menyesakkan. Disinilah nampak dimata, bahwa problem diatas sebenarnya problem bersama, yang perlu direnung kembali, yang patut dilegakan kembali.

Bagi yang setengah awam dan yang samasekali tidak awam barangkali pameran itu bisa pada tempatnya apabila seseorang sudi berbalik menjadi awam. Kembali berendah hati. Balik pada nol dan mau membuka hati tanpa menuduh yang ya-ya dan bukan-bukan.

Baru di Indonesia, memang tak perlu baru di Eropa atau Amerika. Dan barang baru memang selalu ingin di uji kwalitetnya. Bukan masalah tahan lamanya, seperti kaos oblong atau sepedamotor, atau seperti karya seni jaman Impresionis yang memang berbeda cara dan prinsip serta kwalitas pemikiran, idealisme

(Bersamb. kehal. VI kol. 6)

4 Pelukis An

AFFANDI (68 tahun), BARLI (54 tahun), WAHDI (58 tahun) dan SUDARSO (61 tahun) mengadakan pameran bersama di Sanggar Seni Lukis „Sangkuriang" Bandung, dari tanggal 5 hingga 12 September mendatang. Pameran ini merupakan „reuni" mereka untuk mengenang kembali awal kariernya yang telah mereka bina bersama di Bandung, sejak tahun 1935 hingga masa pendudukan Jepang.

Keempat pelukis tersebut beserta Hendra, pada masa itu tergabung dalam satu ikatan dimana mereka bersama-sama dan berlatih melukis. Jadi seolah mereka lahir dari tempaan wadah yang sama. Mereka tumbuh dengan karakter yang berbeda tanpa saling mempengaruhi, hingga bisa menemukan kepribadian khas masing-masing. Boleh dikata mereka ini adalah pelukis-pelukis „kelahiran" Bandung.

Affandi, kelahiran Cirebon, adalah seorang pelukis otodidak, ikut aktip dalam Himpunan Pelukis Masyarakat, Himpunan Pelukis Rakyat dan Gabungan Pelukis Indonesia dalam tahun-tahun 1942 hingga 1949. Pernah mendapat grant dari pemerintah India untuk mengadakan pameran keliling di negara tersebut selama dua tahun (1949 hingga 1951). Dan tahun-tahun berikutnya banyak berkeliling di luar negeri.

Dia pernah mendapat hadiah Seni dari pemerintah RI. (1969) kemudian diangkat menjadi anggauta Akademi Jakarta. Pada tahun 1974 menerima gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dari Universitas Singapura.

Dalam kesempatan pameran ini Affandi menampilkan karya-karyanya yang sekaligus bisa kita lihat perkembangannya dari tahun 1937 hingga 1975. Salah satu

Dari kiri kekanan; Barli, Wahd

Orang-orang —

(Sambungan dari hal V)

dan semangat, yang temporer temporer saja. Dan sampai di mana ujung tombak mereka menepat pada situasi yang ja di sasarannya.

Lantas, sebelum kita ting galkan ruang yang berisi mejakursi, jendela, anakpanah, bedil, burung-dara, kasurbantal, kondom, rantai dan lain-lain barang yang konkrit, perkenankanlah orang untuk menyebut hal-hal diatas sebagai seni atau „seni" saja. Seperti juga pe ngakuan dunia terhadap pop painter Jasper John, yang menggambar bendera Ameri ka persis sebagai bendera da lam satu kanvas penuh. Ya ? Sudah, itu saja dulu.